

Pembelajaran Menulis Teks Drama melalui Model *Experiential Learning* pada Peserta Didik Kelas VIII

Ovy Sendyka Absari, Arisul Ulumuddin, Ngatmini

Universitas PGRI Semarang

ovysendyka30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis teks drama pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Jepara tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan data lengkap yang dideskripsikan sesuai keadaan saat dilakukannya penelitian. Kegiatan penelitian dilakukan secara urut mulai dari pendahuluan yang memuat salam, doa, kehadiran, apersepsi. Kegiatan inti mencakup pendalaman teori dasar, mengamati dan mempraktikkan. Setelah selesai membuat teks drama peserta didik yang berjumlah 29 melakukan praktik pementasan drama yang dibentuk menjadi 2 kelompok. Kegiatan terakhir yaitu penutup memuat simpulan, refleksi, tanya jawab, tindak lanjutan, doa penutup, salam. Penerapan model *Experiential Learning* berjalan sesuai dengan rencana dan target nilai yang diharapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan perbandingan nilai pretest mencapai angka 80,35 dan posstest mencapai angka 92,25. Selain data hasil tes, data nontes berupa observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi mendapat respon positif dari pendidik bahas Indonesia kelas dan peserta didik kelas VIII F. Respon dari angket dan wawancara menandakan bahwa model *Experiential Learning* diakui sebagai model yang berpotensi mengubah suasana saat proses pembelajaran menjadi kondusif dan aktif. Selain itu, menambah rasa percaya diri dan kreativitas, dan dapat berpikir kritis. Kata kunci: penerapan, model *experiential learning*, teks drama

Abstract

This study aims to describe the results of applying the *Experiential Learning* model in learning to write drama texts for class VIII students of SMPN 3 Jepara in the 2022/2023 academic year. This research uses descriptive qualitative with complete data that is described according to the circumstances at the time of the research. Research activities were carried out sequentially starting from the introduction which included greetings, prayers, presence, apperception. The core activities include deepening the basic theory, observing and practicing. After completing the drama text, the 29 students carried out the practice of staging the drama which was formed into 2 groups. The last activity, namely closing, contains conclusions, reflection, questions and answers, follow-up, closing prayer, greetings. The application of the *Experiential Learning* model goes according to the plan and the expected value targets. This is evidenced by the comparison of the pretest score reaching 80.35 and the posttest reaching 92.25. In addition to the test results data, non-test data in the form of observations, questionnaires, interviews, and documentation received positive responses from educators discussing Indonesian class and class VIII F students. Responses from questionnaires and interviews indicated that the *Experiential Learning* model was recognized as a model that has the potential to change the atmosphere during the process. learning becomes conducive and active. In addition, it increases self-confidence and creativity, and can think critically. Keywords: application, experiential learning model, drama text

Pendahuluan

Pendidikan menjadi kunci utama untuk memperbaharui kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran. Pembelajaran mampu mengembangkan pengetahuan kepada peserta didik sekaligus menjadi pengembangan diri bagi guru (Ngatmini dkk., 2012:2). Upaya yang mampu mendorong keberhasilan dalam pembelajaran diperlukan adanya kemampuan profesional sebagai fasilitas utama target pendidikan yaitu peserta didik. Fasilitas tersebut berupa strategi, metode, teknik, media serta alat pembelajaran. Dalam pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang wajib di seluruh sekolah di Indonesia. Menurut Wibowo (2001:3), bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan sebagai alat interaksi antar sesama. Peserta didik perlu mengetahui aspek-aspek yang tertuang dalam materi atau sumber dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Sadulloh (2003: 162) mengatakan guru harus memiliki pendekatan kepada peserta didik untuk mengatur dan menentukan ilmu itu tersampaikan. Pendidik dalam hal ini perlu meningkatkan daya tarik peserta didik untuk mempelajari secara sadar dan mandiri. Dengan adanya daya tarik, pemahaman materi mengalami peningkatan, bahkan peserta didik dapat diarahkan pada sumber-sumber lain untuk pendalaman materi.

Bahasa Indonesia disebut sebagai mata pelajaran inti sehingga diperlukannya guru yang mampu untuk trampil dalam memilih cara efektif yang berpusat pada pengembangan pola pikir. Dari tujuan untuk peningkatan daya pikir peserta didik, pendidikan selalu memperbaharui kurikulum. Kurikulum menurut Nasution (2011:11) berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirancang secara terprogram dari berbagai sudut pandang dan pengalaman. Dengan penilaian tersebut dapat menjadikan peserta didik bukan hanya memiliki kecerdasan dalam bidang akademik, namun juga dapat meningkatkan sikap budi pekerti serta keaktifan di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Keaktifan tersebut dapat berupa ketrampilan dalam berpola pikir. Salah satunya terdapat keterampilan menulis sebagai hasil pengembangan pola pikir dan berbahasa. Ketrampilan menulis menurut Tarigan (2008:3) sebagai suatu peluang pengembangan sekaligus sebagai suatu ruang seseorang untuk menyalurkan kemampuannya dengan berekspresi melalui berbahasa dalam tulisan. Dengan tuntutan tersebut, dilakukannya observasi terkait pengembangan pola pikir yang dilihat dari hasil keterampilan pada pembelajaran mengenai penulisan naskah teks drama sesuai KD kurikulum tingkat SMP kelas VIII.

Hasil observasi yang diperoleh melalui wawancara kepada Tutus Aris Subekti, S.Pd. yaitu sebagai pendidik Bahasa Indonesia, mengatakan bahwa pembelajaran di SMP Negeri 3 Jepara terutama mengenai penulisan naskah drama, dapat dikatakan belum sesuai dengan target capaian pendidikan. Dapat dilihat melalui hasil nilai akhir yang belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh kedisiplinan peserta didik dalam proses pembelajaran. Daya tarik peserta didik yang rendah akan berdampak besar sehingga peserta didik tidak dapat berpikir kritis dan menurunkan keaktifan. Sehingga peserta didik tidak dapat menjawab dan mengerjakan ulangan dengan nilai yang mendekati KKM dengan angka 75, baik ulangan harian maupun ulangan akhir. Tantangan yang dihadapi guru yang pertama yaitu mampu meningkatkan daya tarik melalui model yang dipilih dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Dari permasalahan tersebut peran guru sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Model *Experiential Learning* menjadi jalan alternatif, dengan alasan bahwa model ini berfokus pada pengalaman peserta didik. Belajar melalui pengalaman dari kehidupan dengan tidak sengaja menjadi sebuah ilmu yang terprogram (Mudyaharjo, 2002:46). Keunggulan model *Experiential Learning* yaitu mampu menggabungkan dua pendekatan dari kehidupan nyata menjadi satu konsep pembelajaran (Huda, 2013:172). Pendapat serupa diungkapkan oleh Fathurrohman (2015:138) yang menyebutkan bahwa model *Experiential Learning* mampu meningkatkan kesadaran

untuk memecahkan suatu permasalahan dan menjadikan masalah menjadi sebuah pembelajaran. Sehingga dengan model ini, dengan tidak sadar peserta didik dapat menulis sesuai dengan gagasan yang dimiliki. Model *Experiential Learning* memiliki kelebihan dalam mengembangkan pola pikir dan keterampilan berbahasa. Dalam teks drama diperlukannya pemahaman khusus terutama pada alur cerita dan penghayatan dalam menulis naskah. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Wiyanto (2002:31) bahwa teks drama memiliki aspek-aspek yang harus runtut sehingga membutuhkan keterampilan dalam berpikir dan menyesuaikan dengan aturan-aturannya.

Dari latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks drama dapat meningkat dengan adanya model *Experiential Learning*, peserta didik lebih mudah mengembangkan dan mengkreasikan kata dengan penghayatan yang lebih dalam melalui pengalaman yang telah didapat, sehingga peserta didik tidak hanya dituntut tetapi juga dapat menikmati keaktifan proses pembelajaran. masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis teks drama pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Jepara tahun pelajaran 2022/2023?

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai upaya permasalahan dalam proses pembelajaran, terutama dalam pemilihan model pembelajaran. Adanya penelitian ini telah dipertimbangkan secara keseluruhan terutama kelebihan dan pengaruh yang akan didapatkan. Diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang berkaitan dengan penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran teks drama dilakukan oleh Asfa (2018), Fatmawati (2019), Nahar (2019), Sari (2019), dan Pangesti (2021).

Penelitian oleh Asfa (2018), mahasiswa Universitas PGRI Semarang dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Media Komik dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama pada Peserta Didik Kelas VIII MTS Manahijul Huda Ngagel Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2017/2018”. Penerapan media tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami dengan bantuan media komik terutama dalam bentuk tulisan dialog.

Hal serupa terkait teks drama juga disampaikan peneliti bernama Fatmawati (2019), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang dalam skripsinya yang berjudul “Kemampuan Menulis Teks Drama Melalui Teknik Transformasi Cerpen Kelas XI SMA Negeri 1 Belitang Okut”. Kedua penelitian tersebut, menekankan bahwa teks drama merupakan teks yang memiliki kesulitan yang cukup, sehingga diperlukannya pilihan model yang tepat demi keberhasilan dalam meningkatkan pola pikir yang kritis serta keterampilan dalam menulis. Dengan adanya penelitian dengan menggunakan berbagai model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik. Salah satu model yang dapat menjadi alternatif untuk mempermudah peserta didik dalam aktivitas menulis cerita/teks drama yaitu dengan model *Experiential Learning*.

Penelitian yang membahas model *Experiential Learning* dilakukan oleh Nahar (2019), mahasiswa Universitas PGRI Semarang dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Resensi pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 15 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil yang diperoleh dari keberhasilan model *Experiential Learning* juga ditunjukkan oleh Sari (2019), mahasiswa Universitas PGRI Semarang dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Batangan Tahun Pelajaran 2018/2019”, menjelaskan secara rinci hasil penelitian melalui soal tes serta wawancara pendidik setelah mengamati peningkatan keterampilan menulis peserta didik.

Penelitian tersebut senada dengan penelitian oleh Pangesti (2021), mahasiswa Universitas PGRI Semarang dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Experiential Learning* Melalui Pengimajian Benda dalam Pembelajaran Daring Menulis Puisi pada Peserta Didik Kelas X SMA

Negeri 2 Pemalang Tahun Ajaran 2020/2021”. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan penerapan model *Experiential Learning*, yaitu berhasil membuat peserta didik mengalami peningkatan dalam membuat teks puisi, serta memotivasi peserta didik dengan merubah suasana belajar menjadi menyenangkan.

Sementara itu, penelitian mengenai model *Experiential Learning* tersebut, menandakan bahwa memiliki potensi besar dalam keberhasilan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan menulis. Dengan ketiga penelitian, membuktikan model *Experiential Learning* dapat dijadikan suatu upaya permasalahan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dari kelima penelitian tersebut, penelitian dengan judul “Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Jepara Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini menggunakan teori yaitu pandangan mengenai model pembelajaran yang memiliki lingkup yang luas pada perencanaan pembelajaran. Menurut Udin (dalam Hermawan, 2006:3) model pembelajaran mencakup cara, teknik, langkah, serta strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi secara efektif. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat didukung dengan model yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan model berbasis pengalaman. Model ini didasari proses pengetahuan atau keterampilan berdasarkan pengalaman yang telah didapat. Pembelajaran berdasarkan pengalaman dapat meningkatkan hasil berpikir dan menciptakan suatu produk (Sudjana, 2004:174). Adapun teks drama merupakan sebuah karangan yang berisikan rangkaian cerita berbentuk percakapan (dialog) yang diperankan oleh tiap tokoh didalamnya (Wiyanto, 2002:21).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian mengenai penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran teks drama pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Jepara. Dengan pendekatan ini, dijelaskan secara rinci terkait awal masalah hingga penyelesaiannya dalam suatu proses pembelajaran. Seperti pendapat dari Sugiyono (2019:18) mengenai penelitian kualitatif sebagai tindakan pengamatan terhadap suatu situasi atau objek tertentu. Digabungkan dengan pendapat Nazir (2014:43) bahwa istilah deskriptif merupakan kegiatan penggambaran dari situasi atau objek yang telah diamati dan diuraikan secara khusus.

Sumber data penelitian ini yaitu peserta didik kelas 8A SMPN 3 Jepara. Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu dengan pertimbangan khusus berdasarkan kelas yang memiliki masalah lebih tinggi bersangkutan pada kasus yang diberikan pendidik (Sugiyono, 2019:300). Permasalahan yang dihadapi yaitu kurangnya minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga dilakukannya penelitian sebagai upaya sekaligus menjadi penentu keberhasilan penerapan model *Experiential Learning*.

Data penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer. Sumber data sekunder didapat dari pengumpulan dokumen dengan menggunakan dokumentasi dan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta silabus. Sedangkan sumber data primer diperoleh secara langsung berupa informasi mengenai masalah yang diteliti. Sebagai suatu data yang valid dan lengkap, informasi tersebut berupa observasi, angket, wawancara, dan tes. Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting sebagai standar yang harus dipenuhi, sebab meliputi data-data pelengkap untuk mendalami permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2019:104).

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, metode tersebut diuraikan sebagai berikut. Penelitian ini menggunakan data nontes dan tes. Teknik nontes meliputi

empat data yaitu, observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi menurut Sutopo (2006:75) yaitu pengambilan data dengan cara pengamatan langsung maupun tidak langsung mengenai kejadian, objek, dan gambar yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada penelitian ini, metode observasi dilakukan saat proses pembelajaran. Pengumpulan data diambil secara rinci oleh peneliti dan disesuaikan dengan data yang diperlukan sebagai bahan penyelesaian masalah dari tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan lembar anket dengan tujuan pengambilan data yang berisi tanggapan peserta didik mengenai proses dan hasil dari pembelajaran teks drama dengan menggunakan model *Experiential Learning*. Teknik dengan cara wawancara dilakukan kepada pendidik bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti sehingga peneliti dapat mengoptimalkan kegiatan penelitian sebagai suatu solusi sehingga mengalami pengaruh baik pada peserta didik. Seperti pendapat dari Sugiyono (2019:231) bahwa wawancara digunakan peneliti sebagai studi pendahuluan, menemukan permasalahan, serta pelengkap data yang akan digunakan untuk bahan penelitian. Bagian dokumentasi memuat daftar nama peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Jepara, hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis teks drama dengan penerapan model *Experiential Learning*, dokumentasi saat terjadinya proses pembelajaran, serta dokumen lain yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Tes diberikan pada peserta didik kelas VIII F menggunakan lembar penugasan yang berguna untuk mengetahui keterampilan menulis naskah drama. Data tes digunakan sebagai tolak ukur penelitian dalam model yang telah diterapkan. Instrumen penelitian digunakan sebagai data tertulis dari peserta didik, pendidik, maupun data dari saat pengamatan permasalahan hingga proses penelitian berlangsung. dapat dikatakan instrumen sebagai alat ukur yang digunakan terhadap fenomena yang diamati Sugiyono (2019:102). Langkah selanjutnya yaitu teknik analisis data. Menurut Sugiyono (2019:285) analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola sebagai catatan temuan mengenai titik fokus yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari data yang diambil dari peserta didik SMPN 3 Jepara kelas VIII F mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan jumlah peserta didik sebanyak 29. Selain peserta didik, penelitian ini melibatkan pendidik bahasa Indonesia sebagai bukti akurat untuk memenuhi data observasi, dan wawancara. Penelitian dilaksanakan melalui proses pembelajaran teks drama dengan menggunakan model *Experiential Learning*. Penelitian ini memiliki perbandingan nilai yang diberikan pendidik bahasa Indonesia berupa nilai sebelumnya sebelum menggunakan model *Experiential Learning*. Hasil nilai tersebut menunjukkan nilai terendah di skor 75, sedangkan nilai tertinggi berada pada skor 90, dengan rata-rata nilai 80,35.

Pada pertemuan pertama, sebelum memulai pembelajaran pendidik membiasakan membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa. Kemudian memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, meningkatkan daya tarik serta memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik mengenai teks drama yang pernah dibaca atau didengar. (apersepsi), selanjutnya pendidik menyampaikan manfaat materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini bagian pendahuluan, pendidik tetap melakukan kegiatan sebelum proses pembelajaran yang diawali dengan salam dan berdoa, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, memberikan motivasi kepada peserta didik, pendidik memancing peserta didik untuk mengingat kembali materi pada pertemuan yang lalu dengan cara mengaitkan materi dengan kejadian yang telah/baru dialami.

Pertemuan pertama pada bagian kegiatan inti pembelajaran, pendidik menerangkan sedikit mengenai teori dasar teks drama, lalu peserta didik ke tahap mengamati contoh teks drama, peserta didik secara proaktif diminta membuat pertanyaan tentang teks drama yang dijelaskan oleh pendidik, peserta didik secara kritis berkomentar tentang teks drama yang dibaca/didengar. Selanjutnya peserta didik mengingat kembali pengalaman pribadi yang akan digunakan untuk membuat naskah drama dengan bantuan media audio, peserta didik memilih pengalaman yang akan dikembangkan dalam naskah drama, peserta didik kreatif menulis dan mengembangkan cerita sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. dengan bekal teori tersebut peserta didik secara kritis dan kreatif merangkai cerita pengalamannya dengan bentuk dialog dan bertanggung jawab mengumpulkan hasil naskah drama yang telah dibuat, pendidik meminta salah satu peserta didik untuk membacakan teks drama yang sudah dibuat sebagai keaktifan, sedangkan peserta didik yang lain secara kritis memberikan komentar, tanggapan, atau memberikan masukan tentang pementasan sebagai bentuk komunikasi yang baik. akhir bagian inti pembelajaran ini pendidik bersama peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran tentang teks drama yang dipelajari.

Pertemuan kedua peserta didik mengamati teks drama yang telah dibuat secara sungguh-sungguh. Setelah mengamati peserta didik memperbaiki apa yang dirasa kurang benar, peserta didik secara proaktif membuat pertanyaan dan ditanyakan secara lisan mengenai hal yang kurang paham, peserta didik secara kritis mengomentari hal yang kurang pada teks teman sebangku. Pengumpulan Data dilakukan dengan cara peserta didik diminta untuk membaca kembali naskah yang telah dibuat, peserta didik diminta untuk mengamati dan mencocokkan dengan ketentuan naskah secara benar, peserta didik kreatif mengoreksi dan membenarkan sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Pengolahan Data mencakup kegiatan yaitu peserta didik secara kritis merapikan babak dari naskah drama. Pada bagian pembuktian dilakukan dengan cara peserta didik secara kreatif dan bertanggung jawab membagi dua kelompok dan memilih salah satu naskah yang telah dibuat untuk dipentaskan sebagai kegiatan menunjukkan hasil karya, peserta didik secara aktif melakukan pementasan drama, peserta didik yang lain secara kritis memberikan komentar, tanggapan, atau memberikan masukan tentang pementasan sebagai bentuk komunikasi yang baik. Menarik simpulan dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik, dengan menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran tentang teks drama yaitu terkait pengertian drama, ciri-ciri teks drama, unsur-unsur teks drama, struktur teks drama, kaidah kebahasaan teks drama, contoh teks drama, dan tahap-tahap menulis naskah drama yang diperdengarkan atau dibaca.

Pada bagian penutup, pertemuan pertama pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan melakukan penilaian, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya, dan pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan salam. Pertemuan kedua bagian penutup ini, pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan mulai dari awal terkait materi teks drama hingga akhir, pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan melakukan penilaian, pendidik memberikan motivasi kembali pada akhir materi teks drama kepada peserta didik, kegiatan terakhir pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

Dari hasil tes peserta didik, pendidik menyimpulkan keberhasilan model *Experiential Learning* untuk memberikan pengaruh baik pada hasil nilai. Soal tes tersebut meminta peserta didik untuk membuat naskah drama berdasarkan pengalaman pribadi dan dikembangkan sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang benar, disesuaikan dengan teori dasar yang telah dipelajari pada pertemuan pertama.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian Pembelajaran Teks Drama
Sesudah Menggunakan model Experiential Learning
Kelas VIII F SMP Negeri 3 Jepara**

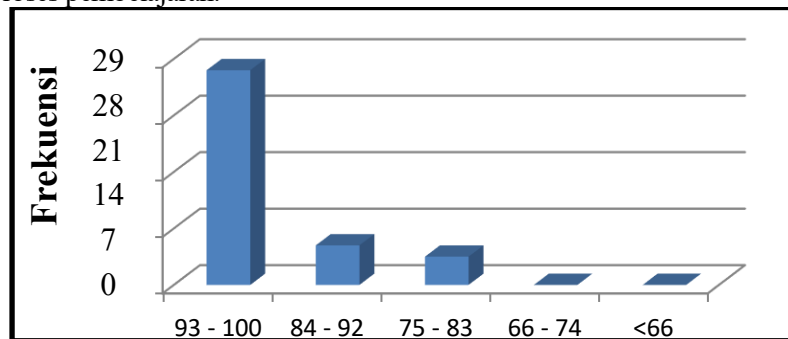
No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Baik	93—100	22	76%
2.	Baik	84—92	4	14%
3.	Cukup	75—83	3	10%
4.	Kurang	66—74	0	0%
5.	Sangat Kurang	<66	0	0%
Jumlah			29	100%

Keterangan:

Frekuensi : jumlah nilai yang diperoleh

Persentase : jumlah nilai yang diperoleh: jumlah peserta didik x 100%

Data tabel tersebut menunjukkan frekuensi dan presentase dari hasil penerapan model *Experiential Learning*. Dapat diamati kategori sangat baik dengan skor 93–100 mengalami peningkatan hingga mencapai frekuensi 22 dan persentase 76%. Kategori baik dengan rentang skor 84–92 memiliki jumlah frekuensi 4 dan persentase 14%. Tiga kategori cukup, berjumlah 3 frekuensi dan 10 persentase, kategori kurang dan sangat kurang memiliki frekuensi 0 dan jumlah persentase 0%. Peningkatan pada hasil pembelajaran dengan model *Experiential Learning* cukup tinggi sehingga dapat dikatakan memiliki dampak positif pada nilai yang didapat serta mengalami perubahan pada proses pembelajaran.



**Diagram Batang Hasil Tes Penilaian Pembelajaran Teks Drama
Kelas VIII SMP Negeri 3 Jepara**

Berdasarkan diagram batang tersebut menunjukkan kategori sangat baik direntang skor 93—100 berjumlah 22 peserta didik, kategori baik pada skor 84—92 berjumlah 4 peserta didik, kategori cukup dengan skor 75—83 berjumlah 3 peserta didik, kategori kurang 66—74 berjumlah 0 peserta didik, dan kategori sangat kurang di skor <66 berjumlah 0 peserta didik.

Data hasil angket tersebut, menjadi tolak ukur keberhasilan model *Experiential Learning* dalam peningkatan daya tarik belajar serta meningkatkan potensi yang akan berpengaruh terhadap nilai akhir teks drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Lembar angket dibagikan pada setiap peserta didik dilengkapi dengan petunjuk pengisian. Angket diisi sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Hasil angket yang didapat dari keempat pertanyaan tersebut, yang pertama, peserta didik merasa bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat mengubah suasana menjadi kondusif, menyenangkan, serta memotivasi peserta didik untuk belajar dengan kemampuannya. Pertanyaan kedua, dengan adanya model *Experiential Learning* peserta didik dapat dengan mudah memahami

dasar dari materi teks drama dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang telah dialami maupun ditemui. Ketiga, peserta didik merasa terbantu dengan adanya model *Experiential Learning* sehingga pada saat proses pembelajaran lebih bisa menikmati pembelajaran dan mempengaruhi suasana belajar dan mental peserta didik terutama rasa percaya diri terhadap hasil karya sendiri. beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa model ini dapat mengurangi perbuatan curang/mencontek dan menghilangkan rasa bergantung pada peserta didik lain.

Terakhir, peserta didik merasa model *Experiential Learning* meningkatkan kreativitas dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan hal ini peserta didik akan bersemangat untuk menceritakan pengalamannya kepada peserta didik lain dengan tanpa sadar mencapai tujuan terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan keempat respon peserta didik terhadap penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran teks drama, dapat disimpulkan bahwa model ini efektif meningkatkan motivasi peserta didik terhadap teks drama, meningkatkan rasa percaya diri dan memacu peserta didik untuk kreatif dalam menceritakan pengalamannya, sehingga berdampak pada hasil penilaian tes peserta didik.

Data hasil wawancara digunakan sebagai penilaian model menurut guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan empat pertanyaan kepada pendidik bahasa Indonesia bernama Tutus Aris Subekti. Berdasarkan empat pertanyaan yang diajukan sebagai data wawancara secara lisan, pendidik menuturkan bahwa 1) penerapan model *Experiential Learning* dapat memotivasi peserta didik dan meningkatkan daya tarik terhadap suatu potensi yang dimilikinya, 2) model *Experiential Learning* dikatakan cocok diterapkan pada pembelajaran teks drama terutama dalam kegiatan menulis naskah drama karena model *Experiential Learning* berfokus pada pengalaman sehingga adanya keterkaitan dengan menulis karangan cerita, 3) adanya penerapan model *Experiential Learning* dalam menulis teks drama dapat memudahkan peserta didik untuk meningkatkan daya ingat yang akan berpengaruh pada pola pikir dan dapat memancing peserta didik untuk berpikir kritis, serta 4) pendidik mengungkapkan bahwa model *Experiential Learning* dapat berpengaruh besar terhadap pribadi peserta didik sebab peserta didik dibebaskan untuk bercerita mengenai pengalamannya dan membuat hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik.

Pembahasan

Data hasil penelitian penerapan model *Experiential Learning* pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Jepara Tahun Pelajaran 2022/2023 menunjukkan peningkatan terhadap daya tarik belajar peserta didik dalam merangkai dan mengembangkan cerita dialog pada mata pelajaran teks drama. peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes yang dibandingkan dengan nilai peserta didik sebelumnya, serta diperkuat dengan data nontes berupa observasi, angket, dan wawancara.

Pada pertemuan pertama, sebelum memulai pembelajaran pendidik membiasakan membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa. Kemudian memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, meningkatkan daya tarik serta memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik mengenai teks drama yang pernah dibaca atau didengar (apersepsi), selanjutnya pendidik menyampaikan manfaat materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini bagian pendahuluan, pendidik tetap melakukan kegiatan sebelum proses pembelajaran yang diawali dengan salam dan berdoa, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, memberikan motivasi kepada peserta didik, pendidik memancing peserta didik untuk mengingat kembali materi pada pertemuan yang lalu dengan cara mengaitkan materi dengan kejadian yang telah/baru dialami.

Pertemuan pertama pada bagian kegiatan inti pembelajaran, pendidik menerangkan sedikit mengenai teori dasar teks drama, lalu peserta didik ke tahap mengamati contoh teks drama, peserta didik secara proaktif diminta membuat pertanyaan tentang teks drama yang dijelaskan oleh pendidik, peserta didik secara kritis berkomentar tentang teks drama yang dibaca/didengar. Selanjutnya peserta didik mengingat kembali pengalaman pribadi yang akan digunakan untuk membuat naskah drama dengan bantuan media audio, peserta didik memilih pengalaman yang akan dikembangkan dalam naskah drama, peserta didik kreatif menulis dan mengembangkan cerita sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Dengan bekal teori tersebut peserta didik secara kritis dan kreatif merangkai cerita pengalamannya dengan bentuk dialog dan bertanggung jawab mengumpulkan hasil naskah drama yang telah dibuat, pendidik meminta salah satu peserta didik untuk membacakan teks drama yang sudah dibuat sebagai keaktifan, sedangkan peserta didik yang lain secara kritis memberikan komentar, tanggapan, atau memberikan masukan tentang pementasan sebagai bentuk komunikasi yang baik. Akhir bagian inti pembelajaran ini pendidik bersama peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran tentang teks drama yang dipelajari.

Pertemuan kedua peserta didik mengamati teks drama yang telah dibuat secara sungguh-sungguh. Setelah mengamati peserta didik memperbaiki apa yang dirasa kurang benar, peserta didik secara proaktif membuat pertanyaan dan ditanyakan secara lisan mengenai hal yang kurang paham, peserta didik secara kritis mengomentari hal yang kurang pada teks teman sebangku. Pengumpulan data dilakukan dengan cara peserta didik diminta untuk membaca kembali naskah yang telah dibuat, peserta didik diminta untuk mengamati dan mencocokkan dengan ketentuan naskah secara benar, peserta didik kreatif mengoreksi dan membenarkan sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Pengolahan Data mencakup kegiatan yaitu peserta didik secara kritis merapikan babak dari naskah drama. Pada bagian pembuktian dilakukan dengan cara peserta didik secara kreatif dan bertanggung jawab membagi peserta didik menjadi dua kelompok dan memilih salah satu naskah yang telah dibuat untuk dipentaskan, peserta didik secara aktif melakukan pementasan drama, peserta didik yang lain secara kritis memberikan komentar, tanggapan, atau memberikan masukan tentang pementasan sebagai bentuk komunikasi yang baik. Menarik simpulan dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik, dengan menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran tentang teks drama yaitu terkait pengertian drama, ciri-ciri teks drama, unsur-unsur teks drama, struktur teks drama, kaidah kebahasaan teks drama, contoh teks drama, dan tahap-tahap menulis naskah drama yang diperdengarkan atau dibaca.

Pada bagian penutup, pertemuan pertama pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan melakukan penilaian, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya, dan pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan salam. Pertemuan kedua bagian penutup ini, pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan mulai dari awal terkait materi teks drama hingga akhir, pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan melakukan penilaian, pendidik memberikan motivasi kembali pada akhir materi teks drama kepada peserta didik, kegiatan terakhir pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

Data nilai peserta didik sebelum menggunakan model *Experiential Learning* menunjukkan skor Data dari tabel tersebut menunjukkan hasil peserta didik sebelum menggunakan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran teks drama dengan jumlah kategori sangat baik berada pada angka skor 93–100 sebanyak frekuensi 0 dan 0% persentase. Dalam kategori baik rentang skor 76–87 memuat 8 frekuensi dengan persentase 27,5%. Kategori cukup dengan rentang skor 75–83 memiliki

jumlah frekuensi 21, dan 72,5% presentase. Adapun kategori kurang direntang skor 66–74 hingga kategori sangat kurang <66 sama-sama memiliki 0 frekuensi dan 0% presentase. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran diperlukannya model yang tepat sehingga mencapai target nilai dengan kategori sangat baik mengalami peningkatan.

Data nilai dengan menggunakan model *Experiential Learning* mencapai skor 93–100 mengalami peningkatan hingga mencapai frekuensi 22 dan persentase 76%. Kategori baik dengan rentang skor 76–85 memiliki jumlah frekuensi 4 dan persentase 14%. Tiga kategori cukup dengan skor 75–83 berjumlah 3 frekuensi dan 10 persentase, kategori kurang dan sangat kurang memiliki frekuensi 0 dan jumlah persentase 0%. Peningkatan pada hasil pembelajaran dengan model *Experiential Learning* cukup tinggi sehingga dapat dikatakan memiliki dampak positif pada nilai yang didapat serta mengalami perubahan pada proses pembelajaran.

Hasil dari data observasi yang dilakukan oleh pendidik bahasa Indonesia kelas VIII F diungkapkan bahwa proses pembelajaran dari pendahuluan, inti, hingga penutup sudah sesuai dengan Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Pendidik fokus terhadap proses pembelajaran dengan target nilai di atas KKM yaitu >75. Adapun hasil angket peserta didik terhadap penerapan model *Experiential Learning* pada pembelajaran teks drama dikatakan sangat baik. Dibuktikan dengan lembar angket yang berjumlah 29 responden dengan keseluruhan jawaban dalam lembar angket mengatakan bahwa model *Experiential Learning* membantu dalam proses pembelajaran. Seluruh peserta didik kelas VIII F memaparkan pandangannya tentang perubahan positif yang terjadi dalam proses pembelajaran setelah menerapkan model *Experiential Learning*. Data angket tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Experiential Learning* dapat membantu peserta didik untuk menunjukkan potensinya melalui apa yang telah dialaminya, membantu peserta didik untuk berpikir kritis tanpa paksaan, membuat pembelajaran menyenangkan, kondusif karena peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran, dan meningkatkan rasa percaya diri dan keaktifan peserta didik.

Selain respon positif dari peserta didik, respon baik diungkapkan oleh Tutus Aris Subekti pendidik bahasa Indonesia kelas VIII F melalui data wawancara. Pendidik mengungkapkan bahwa model *Experiential Learning* dapat lebih memotivasi peserta didik untuk belajar secara sadar dan aktif dalam proses pembelajaran. dengan penerapan model *Experiential Learning*, pendidik merasakan suasana baru dalam pembelajaran, dan saling memudahkan antara pendidik dan peserta didik sehingga yang dipelajari dapat diterima dengan kemauan diri sendiri. Model *Experiential Learning* dianggap dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik terhadap potensi mengembangkan idenya melalui menulis teks naskah drama.

Dari seluruh data baik hasil tes maupun data nontes dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Teks Drama Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Jepara Tahun Pelajaran 2022/2023” perubahan terhadap daya tarik peserta didik dalam pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi diri untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengubah suasana kelas menjadi aktif.

Simpulan

Penelitian penerapan model *Experiential Learning* pada teks drama dilakukan melalui proses pembelajaran. proses pembelajaran dimulai dengan pemberian teori mengenai teks dramaterutama berfokus pada penulisan teks drama, mengadakan tanya jawab untuk memperkuat teori dasar dalam pembuatan naskah drama, pemberian contoh naskah drama, pemberian tugas menulis teks drama hingga dilakukannya perbaikan dan penilaian, dan proses pembelajaran terakhir menunjukkan hasil karya dalam bentuk pementasan. Dari rangkaian proses pembelajaran teks drama tersebut, hasil yang diperoleh dari penilaian mencapai rata-rata di angka 92,25, dengan hasil semula diangka 80,35.

Hal ini menunjukkan hasil nilai peserta didik lebih dari nilai KKM yaitu >75. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis teks drama tidak hanya dapat dilihat dari hasil tes, namun juga dari respon peserta didik dan pendidik. Data dari respon peserta didik berupa menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* dapat membuka potensi yang dimiliki pada pengembangan ide melalui menulis teks drama. meningkatkan rasa percaya diri, dan kreativitas peserta didik. Selain respon positif dari peserta didik, pendidik bahasa Indonesia kelas VIII F mengungkapkan perubahan positif yang terjadi pada proses pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi hasil pembelajaran pada menulis teks drama. dengan kesimpulan respon beberapa pihak yang bersangkutan merasa dibantu oleh adanya model *Experiential Learning* dan meningkatkan target pembelajaran terutama dalam nilai yang harus memenuhi KKM. Dengan hal tersebut, penelitian model *Experiential Learning* menjadi wawasan baru terkait pemecah permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Asfa, Inta Aulia. 2018. "Penerapan Media Komik dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Manahijul Huda Ngagel Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2017/2018". Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatmawati, Ira. 2019. *Kemampuan Menulis Teks Drama melalui Teknik Transformasi Cerpen Kelas XI SMA Negeri 1 Belitang Okut*.
- Nahar, Isni Sofriyatin. 2019. "Penerapan Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Menulis Resensi Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 15 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019". Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Nasution, S. 2008. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngatmini, dkk. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Pangesti, Amalia. 2021. "Penerapan Model Experiential Learning melalui Pengimajian Benda dalam Pembelajaran Daring Menulis Puisi pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Pemalang Tahun Ajaran 2020/2021". Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Trisyana Arum. 2019. "Penerapan Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Batangan Tahun Pelajaran 2018/2019". Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret Press.

Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.